

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling tersebar luas di dunia, khususnya negara-negara yang memiliki iklim tropis dan subtropis. Angka kejadian Leptospirosis di seluruh dunia belum diketahui secara pasti. Kejadian Leptospirosis di Negara tropis berkisar antara 10-100 per 100.000 sedangkan di Negara subtropis berkisar antara 0,1-1 per 100.000 penduduk per tahun (Anies, dkk., 2009). Indonesia dinyatakan merupakan Negara dengan kejadian Leptospirosis tinggi yang menempati peringkat ke-3 di dunia setelah Uruguay dan India dengan mortalitas yang mencapai 2,5%-16,45% (International Leptospirosis Society, 2011 dalam Ikawati & Nurjazuli, 2010). Tercatat dari tahun ke tahun kasus Leptospirosis semakin meningkat. Angka kematian meningkat hingga mencapai 56% pada yang berusia lebih dari 50 tahun.

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit yang disebabkan karena infeksi bakteri patogen *Leptospira* dan ditularkan dari hewan kepada manusia (zoonosis) (Riyaningsih, dkk., 2012). Manusia yang terkena penyakit ini dapat melalui kontak langsung dengan urin hewan terinfeksi, atau secara tidak langsung melalui urin hewan terinfeksi yang tersimpan di lingkungan seperti air, tanah, dan tanaman (Dainaty, 2012). Infeksi dengan *Leptospira* umumnya berlangsung melalui luka atau erosi pada kulit maupun selaput lendir, namun infeksi juga dapat berlangsung melalui kulit utuh yang terpapar dalam waktu cukup lama dengan

genangan air yang terkontaminasi (Dinkes RI, 2005 dalam Cahyati & Lestari, 2009). *Leptospira* bisa terdapat pada binatang peliharaan diantaranya kucing, anjing, sapi, babi, kerbau, dan binatang liar seperti tikus, musang dan tupai. Binatang yang berperan sebagai reservoir utama dalam penularan Leptospirosis adalah tikus. *Leptospira* hidup di ginjal dan air kemihnya (Widiastuti & Djati, 2008). Pada penderita Leptospirosis yang disertai selaput mata berwarna kuning (kerusakan jaringan hati), resiko kematiannya juga meningkat (Dainanty, 2012).

Kasus Leptospirosis di DIY pada tahun 2011 menempati ranking tertinggi di Indonesia bahkan ditemukan penderita Leptospirosis meninggal. Mengacu pada profil kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 menyebutkan jumlah kematian kasus atau *Case Fatality Rate* (CFR) Leptospirosis adalah 6,87%, dengan rincian CFR tertinggi terhadap penyakit Leptospirosis di DI Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta dengan 39 kasus dan 7 orang meninggal (CFR=17,95%), Kabupaten Bantul (CFR=7,79%), Kabupaten Kulon Progo (CFR=5,78%), Kabupaten Gunung Kidul (CFR=5,56%), dan kejadian penyakit Leptospirosis terendah di Kabupaten Sleman (CFR=4,41%) (Febrian&Solikhah, 2013).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus Leptospirosis mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, jumlah kasus Leptospirosis dilaporkan sebanyak 16 kasus dengan 3 kasus kematian (CFR = 18,75%), tahun 2007 terdapat 4 kasus dengan 1 kematian (CFR = 25%), tahun 2008 terdapat 14 kasus dengan 2 kematian (CFR = 14,28%), tahun 2009 terdapat 92 kasus dengan 6 kematian (CFR = 6,52%), serta tahun 2010 terdapat 186 kasus dengan 17 kematian (CFR =

9,14%) (Ramadhani & Yuniato, 2012). Leptospirosis tidak ada hubungan dengan jenis pekerjaan ($p = 0,713$, $OR = 1,3$), berhubungan dengan kondisi tempat sampah ($p = 0,003$ $OR = 13$), berhubungan dengan kondisi selokan ($p = 0,008$ $OR = 9,75$), berhubungan dengan pemakaian APD (sepatu boot, sarung tangan) ($p = 0,02$ $OR = 7,429$) dan berhubungan dengan keberadaan tikus ($p = 0,028$ $OR = 5,5$) (Maharani, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih spesifik tentang pengaruh jumlah tikus positif *Leptospira* terhadap kejadian Leptospirosis di kota Yogyakarta dengan. Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai sistem kewaspadaan dini dalam pengendalian kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

Agama Islam sendiri mengajarkan kepada kita semua untuk selalu berusaha dalam hal apapun, termasuk dalam menghadapi musibah penyakit.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertera pada surat Ar-Ara'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah**

menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
Apakah ada pengaruh jumlah tikus positif leptosira terhadap kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2014.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh jumlah tikus positif leptosira terhadap kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah tikus positif leptosira dikota Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas khususnya tentang keberadaan tikus yang terinfeksi Leptospirosis dapat digunakan sebagai sistem kewaspadaan dini dalam pengendalian kejadian Leptospirosis.

2. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta mendalami pemahaman dalam melakukan analisis data dan penelitian ilmiah.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi baru dan sebagai dasar untuk masyarakat dalam mengetahui jumlah tikus yang positif terhadap kejadian Leptospirosis.

4. Bagi Dinas kesehatan kabupaten kota Yogyakarta

Mempermudah menganalisis data tentang jumlah tikus positif leptospira terhadap kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta yang dapat digunakan sebagai surveilans untuk kewaspadaan dini peningkatan kasus Leptospirosis di kota Yogyakarta

E. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan Leptospirosis adalah sebagaimana yang dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Penelitian yang berhubungan dengan faktor risiko Leptospirosis

Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Desain	Tempat	Hasil
Febrian & Solikhah (2013)	Analisis Spasial Kejadian Penyakit Leptospirosis di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011	Keberadaan hewan peliharaan, Keberadaan tikus, Keberadaan vegetasi, Keberadaan parit	Deskriptif kuantitatif	Kabupaten Sleman	Keberadaan hewan peliharaan (59,1%) 36 kasus, Tidak memiliki hewan peliharaan (40,9%) 25 kasus Keberadaan tikus (85,2%) 52 kasus, Tidak ada keberadaan tikus (14,8%) 9 kasus Keberadaan vegetasi (100%) 61 kasus Keberadaan parit (47,5%) 29 kasus, Tidak ada keberadaan parit (52,5%) 32 kasus
Rejeki (2005)	Faktor Risiko Lingkungan yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Berat (Studi Kasus di Rumah Sakit DR. Kariadi Semarang)	Lingkungan fisik, Lingkungan biologik, Lingkungan kimia, Social ekonomi, Budaya	Case control	Semarang	Adanya sampah di dalam rumah (OR=5,1 ; 95% CI = 1,8-14,7) Curah hujan >177,5mm (OR=5,7 ; 95% CI = 1,9-17,3) Jarak rumah dengan selokan <2,0 meter (OR=5,3 ; 95% CI = 1,8-15,7) Keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah (OR=38,7 ; 95% CI = 7,7-194,4)

Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Desain	Tempat	Hasil
Prastiwi (2012)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul	Kondisi di dalam rumah, Kondisi lingkungan di luar rumah, Keberadaan tikus, Keberadaan hewan peliharaan, Riwayat luka, Penggunaan alas kaki	Case control	Bantul	<p>Kondisi di dalam rumah (p=0,0632 OR=1,412 ; 95% CI = 0,550- 3,622)</p> <p>Kondisi lingkungan di luar rumah (p=0,807 OR=0,788 ; 95% CI = 0,302- 2,054)</p> <p>Keberadaan tikus (p=0,710 OR=1,778 ; 95% CI = 0,391- 8,092)</p> <p>Keberadaan hewan peliharaan (p=0,0632 OR=1,412 ; 95% CI = 0,550- 3,622)</p> <p>Riwayat luka (p=0,000 OR=10 ; 95% CI = 3,308- 30,230)</p> <p>Penggunaan alas kaki (p=0,427 OR=1,761 ; 95% CI = 0,614- 5,049)</p>
Suprptono, dkk	Interaksi 13 faktor resiko Leptospirosis	2011	Case control	Kota Semarang	<p>Penduduk yang tidak selalu memakai APD akan meningkatkan 266,3 kali kejadian Leptospirosis (CI 95 % = 14,26-4.972,42).</p> <p>- Masyarakat dengan pendidikan rendah akan mengalami kejadian Leptospirosis 255,2 kali (CI 95% = 16,95-3.842,41), bila dibandingkan dengan masyarakat berpendidikan tinggi.</p> <p>- Kontak dengan daging atau bagian tubuh hewan yang mati akan mengalami kejadian Leptospirosis 77,8 kali (CI 95 % = 5,76 –</p>

Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Desain	Tempat	Hasil
					1.050,07), dibandingkan yang tidak kontak bahan-bahan tersebut. - Kontak dengan genangan air akan mengalami peningkatan terhadap kejadian Leptospirosis sebanyak 44,3 kali (CI 95 % = 7,36 – 265,99) bila dibandingkan yang tidak kontak dengan genangan air.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan seperti tabel 1 diatas untuk membahas tentang analisis spasial terhadap kasus Leptospirosis di luar Kota Yogyakarta dan membahas mengenai faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian Leptospirosis di luar Kota Yogyakarta. Maka penelitian kali ini menggunakan variable jumlah tikus positif leptospira dengan tempat penelitian di Kota Yogyakarta. Data sekunder diambil dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2011-2014.

